

Katalog : 3303003.3307



PROFIL

# TEMPAT TINGGAL

KABUPATEN WONOSOBO 2019



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN WONOSOBO**





PROFIL

# TEMPAT TINGGAL

KABUPATEN WONOSOBO 2019

# PROFIL TEMPAT TINGGAL KABUPATEN WONOSOBO 2019

**ISSN** : -  
**No. Publikasi** : 33070.2024  
**Katalog** : 3303003.3307  
**Ukuran Buku** : 17,5 cm x 25 cm  
**Jumlah Halaman** : viii + 42 halaman

**Naskah :**  
Seksi Statistik Sosial

**Gambar Kulit :**  
Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

**Diterbitkan oleh :**  
©Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo

**Dicetak oleh :**

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

## KATA PENGANTAR

Publikasi Profil Tempat Tinggal Kabupaten Wonosobo 2019 merupakan salah satu topik penyajian hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2019 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo. Data yang disajikan mencakup kondisi dan fasilitas tempat tinggal di Kabupaten Wonosobo tahun 2019.

Publikasi ini menggambarkan kondisi tempat tinggal penduduk sebagai salah satu indikator untuk melihat kesejahteraan penduduk. Dalam publikasi ini disajikan pula penjelasan mengenai lingkup data dan istilah teknis yang digunakan, sehingga pengguna data dapat lebih memahami informasi yang disajikan.

Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga publikasi ini dapat disajikan, disampaikan ucapan terima kasih. Semoga publikasi ini bermanfaat.

Wonosobo, Nopember 2020  
Kepala Badan pusat Statistik  
Kabupaten Wonosobo

**Drs. Wazirrudin**



## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Ruang Lingkup	2
1.4 Sistematika Penyajian	2
BAB II METODOLOGI	5
2.1 Sumber Data	5
2.2 Metode Pengumpulan Data dan Pengolahan Data	6
2.3 Konsep dan Definisi	6
BAB III KONDISI FISIK BANGUNAN	13
3.1 Status Kepemilikan Tempat Tinggal	13
3.2 Jenis Atap Terluas	15
3.3 Jenis Dinding Terluas	16
3.4 Jenis dan Luas Lantai	17
BAB IV FASILITAS PERUMAHAN	23
4.1 Air Minum	23
4.1.1 Sumber Air Minum	24
4.1.2 Penggunaan Fasilitas Air Minum	25
4.2 Sumber Penerangan	27
4.3 Tempat Buang Air Besar	28
4.3.1 Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar	29
4.3.2 Penggunaan Kloset	30

BAB V KESEHATAN LINGKUNGAN	37
5.1 Air Minum Layak	38
5.2 Sanitasi Layak	39
DAFTAR PUSTAKA	41

<https://wonosobokab.bps.go.id>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal, Kabupaten Wonosobo, 2017-2019.....	14
Gambar 3.2 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal, Kabupaten Wonosobo,2019.....	16
Gambar 3.3 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding Terluas Bangunan Tempat Tinggal, Kabupaten Wonosobo, 2017-2019.....	17
Gambar 3.4 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas Bangunan Tempat Tinggal, Kabupaten Wonosobo, 2019.....	18
Gambar 3.5 Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai Per Kapita (m <sup>2</sup> ), Kabupaten Wonosobo, 2019...19	
Gambar 4.1 Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum Utama, Kabupaten Wonosobo, 2018 – 2019.....	25
Gambar 4.2 Persentase Rumah Tangga menurut Jarak Sumber Air Minum ke Tempat Penampungan Akhir Kotoran/Tinja Terdekat, Kabupaten Wonosobo, 2018 - 2019.....	26
Gambar 4.3 Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan Bangunan Tempat Tinggal, Kabupaten Wonosobo , 2017-2019.....	28

Gambar 4.4	Persentase Rumah Tangga menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar, Kabupaten Wonosobo, 2018-2019.....	30
Gambar 4.5	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Kloset, Kabupaten Wonosobo, 2019.....	31
Gambar 4.6	Persentase Rumah Tangga menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja, Kabupaten Wonosobo, 2018-2019.....	33
Gambar 5.1	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Air Minum Layak Menurut Tipe Daerah, Kabupaten Wonosobo, 2016-2018.....	38
Gambar 5.2	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Sanitasi Layak di Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Sekitar, 2019.....	40

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan yang sangat mendasar bagi kehidupan seseorang atau rumah tangga, selain pangan dan sandang. Rumah menjadi kebutuhan dasar terkait dengan peran penting yang dimilikinya, seperti dapat melindungi dari gangguan luar dan penularan penyakit. Selain itu fungsi rumah yang tak kalah penting adalah sebagai tempat untuk tumbuh dan berkembang. Mengingat rumah merupakan salah satu kebutuhan primer, maka negara bertanggung jawab melindungi segenap bangsa Indonesia melalui penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman agar masyarakat mampu bertempat tinggal serta menghuni rumah yang layak dan terjangkau di dalam kawasan perumahan yang sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan di seluruh wilayah Indonesia.

Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman disebutkan dalam Pasal 1 Ayat 7 bahwa rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya. Kondisi perumahan (karakteristik perumahan) dapat menjadi ukuran kesejahteraan suatu rumah tangga. Salah satu arah kebijakan dan strategi pada RPJMN 2015-2019 adalah pembangunan infrastruktur/prasarana dasar yang meliputi perumahan yang layak, akses terhadap listrik, air minum, dan sanitasi. Pencapaian sasaran kebijakan tersebut memerlukan koordinasi perencanaan dan pelaksanaan program program oleh beberapa sektor terkait, sehingga fokus kepada target yang sama.

Gambaran kondisi rumah juga dapat menjadi cerminan kondisi kesehatan penghuninya. Selain itu kondisi rumah juga dapat menjadi cerminan keberhasilan pembangunan

perumahan serta memberi gambaran perkembangan pembangunan perumahan di suatu wilayah. Ketersediaan data statistik perumahan diharapkan dapat membantu para pemangku kepentingan di bidang pembangunan perumahan dalam membuat kebijakan mengenai perumahan dan permukiman yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

## **1.2 Tujuan**

Publikasi Profil Tempat Tinggal Kabupaten Wonosobo 2019 ini disusun guna menyajikan berbagai indikator perumahan sekaligus menggambarkan capaian pembangunan kesehatan lingkungan di Kabupaten Wonosobo. Publikasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perencanaan untuk pemerintah daerah khususnya pemangku kepentingan di bidang pembangunan perumahan dalam menentukan arah kebijakan pembangunan perumahan. Selain itu juga diharapkan sebagai bahan perencanaan bagi pihak non pemerintah, seperti pihak swasta pengembang perumahan.

## **1.3 Ruang Lingkup**

Berbagai indikator yang diulas pada publikasi ini meliputi kondisi fisik bangunan, fasilitas perumahan, dan kesehatan lingkungan untuk perumahan di Kabupaten Wonosobo.

## **1.4 Sistematika Penyajian**

Sistematika penyajian publikasi Profil Tempat Tinggal Kabupaten Wonosobo 2019 terdiri dari 6 (enam) bab yaitu:

Bab 1 Pendahuluan

Meliputi sub bab: latar belakang, tujuan, ruang lingkup, dan sistematika penyajian publikasi.

Bab 2 Metodologi

Meliputi sub bab: sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data dan pengolahan data, serta konsep dan definisi yang digunakan.

Bab 3 Kondisi Fisik Bangunan

Meliputi sub bab: status kepemilikan bangunan, jenis atap terluas, jenis dinding terluas, jenis dan luas lantai bangunan tempat tinggal.

Bab 4 Fasilitas Perumahan

Meliputi sub bab: air minum, sumber penerangan, dan tempat buang air besar.

Bab 5 Kesehatan Lingkungan

Meliputi sub bab: air minum layak, dan sanitasi layak.



# BAB 2

## METODOLOGI

### 2.1 Sumber Data

Data makro mengenai perumahan dalam publikasi Profil Tempat Tinggal Kabupaten Wonosobo 2019 ini bersumber dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret Tahun 2019. Jumlah sampel yang dicakup dalam Susenas Maret 2019 sebanyak 800 rumah tangga sampel yang meliputi wilayah perkotaan dan perdesaan yang tersebar di 15 kecamatan di kabupaten Wonosobo.

Susenas secara rutin mengumpulkan data karakteristik perumahan dalam kelompok data pokok (KOR) dan kelompok data sasaran (Modul). Pengumpulan data perumahan rinci dalam kelompok modul dilakukan sejak tahun 1986, seterusnya data modul ini dikumpulkan setiap tiga tahun. Selain itu untuk keperluan perencanaan pembangunan jangka pendek, beberapa variable perumahan, sejak tahun 1992 juga dipantau setiap tahun melalui Susenas dalam kelompok data pokok (KOR).

Dalam Susenas 2019, data KOR (pokok) yang dikumpulkan mencakup keterangan umum ART, keterangan tempat lahir dan tempat tinggal 5 tahun yang lalu, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, fertilitas, perumahan, pengeluaran rumah tangga, keterangan sosial ekonomi lainnya, teknologi komunikasi dan informasi, serta keterangan sumber penghasilan rumah tangga.

Sedangkan data mengenai keterangan perumahan rumah tangga meliputi: penguasaan tempat tinggal, jenis atap, jenis dinding, jenis dan luas lantai, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar, sumber penerangan, dan bahan bakar/energi utama untuk memasak.

## 2.2 Metode Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Pengumpulan data di setiap rumah tangga terpilih dilakukan melalui wawancara langsung antara pencacah dengan responden. Keterangan tentang rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga, atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui dengan pasti karakteristik yang ditanyakan.

Proses pengolahan data meliputi tahap pemeriksaan konsistensi antar-isian dalam kuesioner, perekaman data, sampai dengan tahap tabulasi. Seluruh tahapan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi yang dikembangkan oleh BPS. Sebelum tahapan ini dimulai, terlebih dahulu dilakukan cek awal kelengkapan isian daftar pertanyaan, penyuntingan terhadap isian yang tidak wajar, termasuk konsistensi antara satu jawaban dengan jawaban lainnya.

## 2.3 Konsep dan Definisi

Mengingat data yang digunakan dalam publikasi ini adalah data Susenas, maka konsep dan definisi dalam publikasi ini pun menggunakan konsep dan definisi Susenas, yaitu:

### ***Status kepemilikan bangunan tempat tinggal yang ditempati rumah tangga pada waktu pencacahan***

***Milik sendiri***, status kepemilikan tempat tinggal dimana pada saat pencacahan rumah yang ditempati oleh rumah tangga yang merupakan milik kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga. Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli dianggap rumah milik sendiri.

***kontrak***, status kepemilikan tempat tinggal dimana tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan

pemakai, misalnya 1 atau 2 tahun. Cara pembayaran biasanya sekaligus di muka atau dapat diangsur menurut persetujuan kedua belah pihak. Pada akhir masa perjanjian pihak pengontrak harus meninggalkan tempat tinggal yang didiami dan bila kedua belah pihak setuju bisa diperpanjang kembali dengan mengadakan perjanjian kontrak baru.

**sewa**, status kepemilikan tempat tinggal dimana tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus menerus tanpa batasan waktu tertentu.

**bebas sewa**, status kepemilikan tempat tinggal dimana tempat tinggal tersebut diperoleh dari pihak lain (baik famili/orang tua yang tinggal di tempat lain) dan ditempati/didiami oleh rumah tangga tanpa mengeluarkan suatu pembayaran apapun.

**dinas**, status kepemilikan tempat tinggal dimana tempat tinggal tersebut dimiliki dan disediakan oleh suatu instansi tempat bekerja salah satu anggota rumah tangga baik dengan membayar sewa maupun tidak.

**Lainnya**, misalnya rumah adat.

**Atap**, penutup bagian atas suatu bangunan sehingga orang yang mendiami di bawahnya merasa terlindung dari terik matahari, hujan dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.

**Beton**, adalah atap yang terbuat dari campuran semen, kerikil dan pasir yang diaduk dengan air.

**Genteng**, adalah atap yang dibuat dari tanah liat yang dicetak dan dibakar. Termasuk juga genteng keramik, metal/logam, tanah liat, atau *fiber/plycarbonate*.

**Asbes**, adalah atap yang terbuat dari campuran serat asbes dan semen. Pada umumnya atap asbes berbentuk gelombang.

**Seng**, adalah atap yang terbuat dari bahan seng, baik yang berbentuk seng rata, seng gelombang, termasuk juga

genteng seng yang lazim disebut decrabond (seng yang dilapisi *epoxy* dan *acrylic*). *Galvalum* juga termasuk dalam kategori ini.

***bambu***, adalah tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya.

***Kayu/Sirap***, adalah atap yang terbuat dari kayu/kepingan kayu yang tipis dan biasanya terbuat dari kayu ulin atau kayu besi.

***Jerami/Ijuk/daun-daunan/rumbia***, adalah atap yang terbuat dari serat pohon aren/enau atau sejenisnya yang umumnya berwarna hitam.

***Lainnya***, adalah atap selain yang disebutkan di atas, misalnya kardus, kaca dll.

***Dinding***, adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan bangunan fisik lain. Bila bangunan menggunakan lebih dari satu jenis dinding yang luasnya sama, maka bahan/jenis dinding terluas adalah bahan/jenis dinding yang bernilai lebih tinggi (kode terkecil).

***Tembok***, adalah dinding yang terbuat dari susunan bata merah atau batako biasanya dilapisi plesteran semen. Termasuk dalam kategori ini adalah dinding yang terbuat dari pasangan bata merah dan diplester namun dengan tiang kolom berupa kayu balok, biasanya berjarak 1-1,5 meter.

***Plesteran anyaman bambu/kawat***, adalah dinding yang terbuat dari anyaman bambu atau kawat dengan luas kurang lebih 1 m x 1 m yang dibingkai dengan balok, kemudian diplester dengan campuran semen dan pasir.

***Kayu/papan***, adalah bagian dari pohon yang sudah berumur tua, biasanya berumur di atas 5 tahun. Bagian ini bisa berupa batang utama, cabang, atau ranting yang merupakan batang pokok yang keras, yang biasa dipakai untuk bahan bangunan. Tripleks termasuk dalam kategori ini.

***Anyaman bambu***, adalah bambu yang diiris tipis-tipis kemudian dirajut seperti kain dan berbentuk lebar.

**Batang Kayu**, adalah batang dari pohon langsung (masih bulat) tanpa dibelah terlebih dahulu.

**Bambu**, adalah tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas dibatangnya.

**Lainnya**, jenis dinding selain tersebut di atas seperti seng, kardus dsb.

**Lantai**, adalah bagian bawah/dasar/alas suatu ruangan, baik terbuat dari marmer/granit, keramik, parket/vinil/karpet, ubin/tegel/teraso, kayu/papan, semen/bata merah, bambu, tanah dan lainnya.

**Luas lantai**, adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap rumah). Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam penghitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, lantai jemur (hamparan semen), dan ruangan khusus untuk usaha, misalnya warung. Untuk rumah bertingkat, luas lantai adalah jumlah luas lantai dari semua tingkat yang ditempati.

Bila satu tempat tinggal dihuni oleh lebih dari satu rumah tangga, maka luas lantai hunian setiap rumah tangga adalah luas lantai ruangan yang dipakai bersama dibagi dengan banyaknya rumah tangga ditambah dengan luas lantai pribadi rumah tangga yang bersangkutan.

Taman yang memiliki atap menyatu atap rumah (berada dalam rumah) maupun taman yang berada di samping rumah, namun berada di bawah atap rumah dan merupakan satu kesatuan struktur maka taman dihitung luas lantainya.

**Sumber air minum**, adalah sumber air yang digunakan untuk minum sehari-hari. Jika rumah tangga menggunakan air minum dari beberapa sumber air, maka pilih salah satu sumber air yang volume air paling banyak digunakan oleh rumah tangga.

**Air kemasan bermerk** adalah air yang diproduksi dan didistribusikan oleh suatu perusahaan dalam kemasan botol (600 ml, 1,5 liter, 12 liter, 19 liter) dan kemasan gelas.

**Air isi ulang** adalah air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan tidak memiliki merek.

**Leding** adalah air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan penyehatan sebelum dialirkan kepada konsumen

**Sumur bor/pompa** adalah air tanah yang cara pengambilannya dengan menggunakan pompa tangan, pompa listrik, atau kincir angin termasuk sumur artesis (sumur pantek).

**Sumur terlindung** adalah sumur galian bila lingkaran sumur/perigi tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit 0,8 meter di atas tanah dan 3 meter ke bawah tanah, serta ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur/perigi.

**Sumur tak terlindung** adalah sumur yang tidak memenuhi syarat sebagai sumur terlindung.

**Mata air terlindung** adalah sumber air permukaan dimana air timbul dengan sendirinya. Dikategorikan sebagai tak terlindung bila mata air tersebut tidak terlindung atau tercemar dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci, atau lainnya.

**Mata air tak terlindung** adalah sumber air permukaan dimana air timbul dengan sendirinya, tetapi tidak terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci, atau lainnya.

**Air permukaan** adalah air dari sungai, danau, waduk, kolam, irigasi.

**Air hujan** adalah air yang berasal dari hujan.

**Lainnya** adalah misalnya air laut yang disuling..

# Profil Tempat Tinggal Kabupaten Wonosobo

# 2019

48,57 %  
rumah tangga menggunakan seng  
sebagai atap  
terluas untuk tempat tinggalnya

77,94 %  
rumah tangga menggunakan  
dinding tembok pada rumahnya

92,56 %  
rumah tangga menempati  
rumah milik sendiri

90,55 %  
rumah tangga menempati rumah  
dengan luas lantai per kapita

42,9%  
rumah tangga  
menggunakan  
keramik pada lantai  
rumahnya





## KONDISI FISIK BANGUNAN

Pemenuhan kebutuhan rumah sebagai kebutuhan pokok tersebut tidak hanya secara kuantitas saja, tetapi juga kualitas rumah itu sendiri. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman menyebutkan rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya.

Berdasarkan fungsi rumah tersebut, status kepemilikan bangunan menjadi dasar yang perlu diperhatikan karena berpengaruh pada rasa aman terhadap keberlangsungan hidup penghuninya. Selain itu, kondisi fisik bangunan juga merupakan hal yang perlu diperhatikan terkait kualitas hunian. Beberapa komponen fisik rumah yang utama adalah jenis atap, dinding, dan jenis lantai, serta luas lantai.

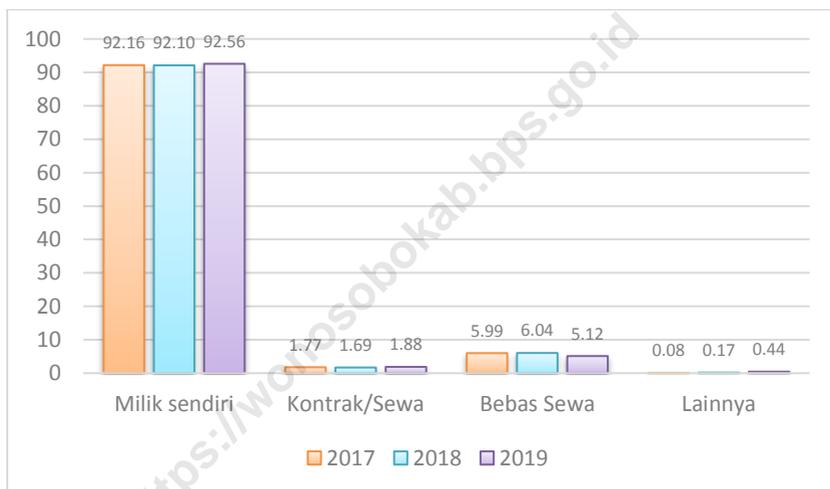
### 3.1 Status Kepemilikan Tempat Tinggal

Tempat tinggal merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi kehidupan setiap orang atau suatu rumah tangga. Pemenuhan kebutuhan tempat tinggal antar individu tidak sama, utamanya berkaitan erat dengan kondisi ekonomi. Mereka yang berpenghasilan tinggi akan mempunyai kesempatan untuk memiliki tempat tinggal dengan kondisi dan kualitas yang baik. Sebaliknya, untuk mereka yang berpenghasilan rendah, atau bahkan rumah tangga miskin, berkesempatan untuk memiliki tempat tinggal yang baik, peluangnya rendah.

Status kepemilikan bangunan tempat tinggal yang ditempati meliputi rumah milik sendiri, kontrak/sewa, bebas sewa, dinas, dan lainnya. Gambar 3.1 memperlihatkan dari tahun 2017 sampai 2019 persentase rumah tangga yang tinggal

pada bangunan tempat tinggal milik sendiri sedikit meningkat, yaitu dari 92,16 persen menjadi 92,56 persen.

**Gambar 3.1**  
**Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan**  
**Bangunan Tempat Tinggal, Kabupaten Wonosobo, 2017-**  
**2019**



Sumber: Diolah dari Susenas 2017-2019

Menurut hasil Susenas 2019, sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Wonosobo menempati rumah berstatus milik sendiri (92,56 persen) sedangkan sisanya sebesar 7,44 persen rumah tangga menempati rumah berstatus bukan milik sendiri. Rumah tangga yang menempati rumah berstatus bukan milik sendiri terdiri dari 5,12 persen menempati rumah berstatus bebas sewa, 1,88 persen menempati rumah berstatus kontrak/sewa dan 0,44 persen menempati rumah berstatus lainnya.

Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, rumah berstatus milik sendiri mengalami kenaikan sebesar 0.46 persen dari tahun 2018 (92,10 persen), demikian juga rumah berstatus

kontrak/sewa, naik sebesar 0,19 persen dari tahun sebelumnya (1,69 persen) dan rumah status lainnya juga mengalami kenaikan sebesar 0,27 persen dari tahun 2018. Sementara itu rumah berstatus bebas sewa mengalami penurunan sebesar masing-masing 0,92 persen.

### **3.2 Jenis Atap Terluas**

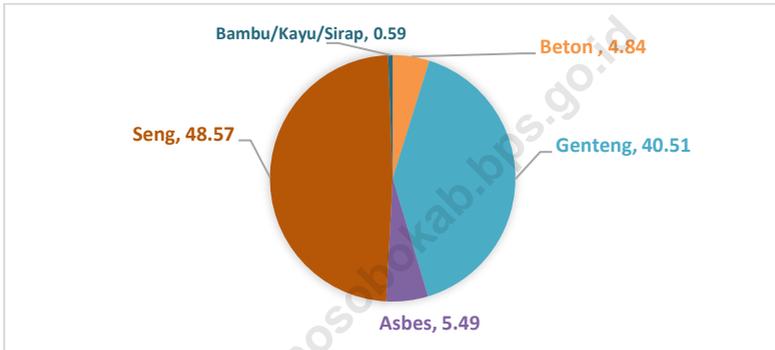
Atap merupakan salah satu bagian penting dari sebuah tempat tinggal mengingat fungsinya sebagai pelindung bagi penghuni secara langsung dari cuaca yang tidak diinginkan atau kerusakan yang disebabkan oleh siraman air hujan, terpaan sinar matahari, dan tiupan angin. Oleh karena itu, disamping perancangan dan pemasangan struktur atap yang baik dan kokoh, pemilihan jenis material bahan atap juga menjadi hal yang sangat penting. Biasanya dipilih dari bahan yang mampu memberi perlindungan optimal, kuat, ringan dan kedap air.

Atap tidak selalu mencerminkan tingkat kesejahteraan dari suatu rumah tangga karena pemilihan jenis atap juga menyesuaikan dengan kondisi geografis suatu wilayah. Di daerah dataran rendah, biasanya rumah tinggal memakai atap jenis genteng dengan tujuan untuk mengurangi suhu panas dalam rumah, sedangkan untuk daerah dataran tinggi, biasanya jenis atap seng banyak dipakai agar panas matahari yang diterima dapat disimpan sehingga dapat menghangatkan bagian dalam rumah. Jenis atap pada Susenas 2019 dibedakan menjadi beton, genteng, asbes, seng, bambu, kayu/sirap, jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia, dan lainnya.

Jenis atap seng dan genteng masih menjadi pilihan utama penduduk dalam membuat rumah. Hasil Susenas 2019 memperlihatkan mayoritas rumah tangga menggunakan jenis atap seng (48,57persen) dan genteng (40,51 persen). Hal yang menarik lainnya yang bisa dicermati adalah masih terdapat rumah tangga yang menggunakan jenis atap yang tergolong tidak memenuhi syarat kesehatan yaitu atap berupa

bambu/kayu/sirap yang tercatat sebesar 0,59 persen dari total rumah tangga di Kabupaten Wonosobo.

**Gambar 3.2**  
**Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Atap Terluas**  
**Bangunan Tempat Tinggal, Kabupaten Wonosobo, 2019**



Sumber: Diolah dari Susenas 2019

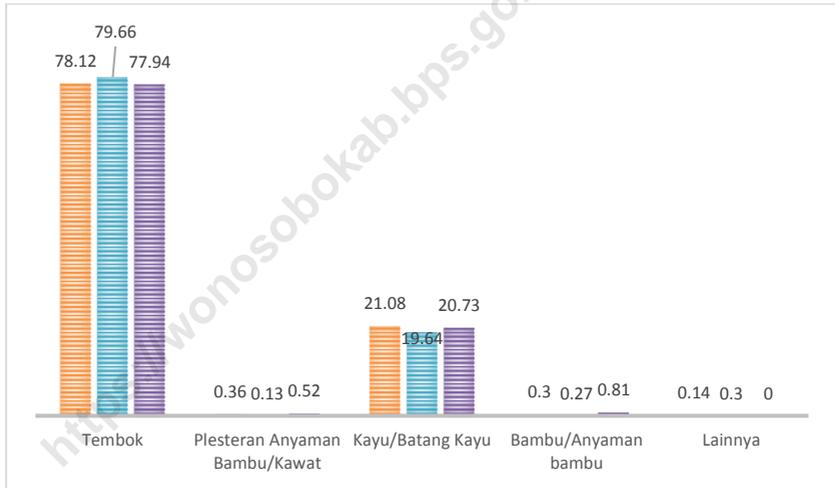
### 3.3 Jenis Dinding Terluas

Agar memenuhi standar kesehatan, jenis dinding yang baik adalah dinding dari bahan yang kedap air sehingga terhindar dari basah dan lembab, serta tidak berlumut. Jenis bahan dinding yang kualitasnya paling baik adalah tembok.

Sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Wonosobo menggunakan jenis dinding tembok. Bahkan jika dilihat persentase rumah tangga berdinding tembok selama 2017 hingga 2019 cenderung fluktuasi. Gambar 3.3 menunjukkan persentase pada tahun 2017 adalah sebesar 78,12 persen naik menjadi 79,66 persen di tahun 2018 dan menurun menjadi 77,94 persen, walaupun tembok merupakan dinding yang baik. Namun demikian masih terdapat sekitar 22,06 persen rumah tangga Wonosobo yang menggunakan dinding selain tembok, sebab tidak menutup kemungkinan pada daerah tertentu masyarakat lebih cenderung memilih dinding berjenis bukan tembok untuk

tempat tinggalnya, seperti menggunakan kayu, bambu dan lainnya meskipun dari segi keamanan, jenis dinding tembok lebih memberikan rasa aman dibandingkan jenis bukan tembok.

**Gambar 3.3**  
**Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding Terluas**  
**Bangunan Tempat Tinggal, Kabupaten Wonosobo, 2017-**  
**2019**



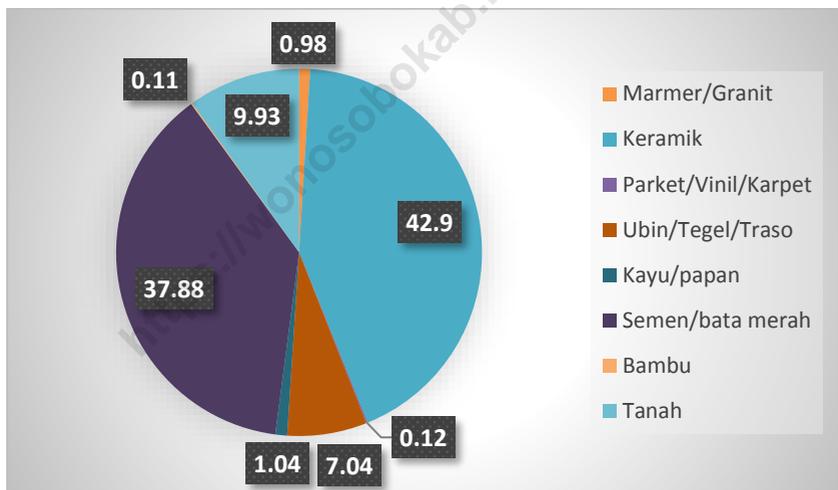
Sumber: Diolah dari Susenas 2017-2019

### 3.4 Jenis dan Luas Lantai

Jenis lantai rumah menggambarkan kualitas. Ditinjau dari sisi kesehatan, lantai bukan tanah dianggap lebih baik dibandingkan lantai tanah, bahkan rumah berlantai tanah dianggap sebagai salah satu kategori rumah tidak layak huni. Urutan dari yang paling baik untuk lantai bukan tanah menurut kualitasnya adalah keramik/marmer/granit, ubin/tegel/teraso, semen/bata merah, kayu/papan, bambu dan lainnya.

Berdasarkan data Susenas Maret 2019, Jenis lantai terluas sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Wonosobo sudah berlantai keramik sekitar 42,9 persen, kemudian di urutan kedua, menggunakan semen/bata merah sebanyak 37,88 persen. Namun demikian masih terdapat sekitar 9,93 persen rumah tangga yang bangunan tempat tinggalnya berlantai tanah. Adapun yang menggunakan ubin/tegel/teraso. Sebesar 7,04 persen

**Gambar 3.4**  
**Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas**  
**Bangunan Tempat Tinggal, Kabupaten Wonosobo, 2019**



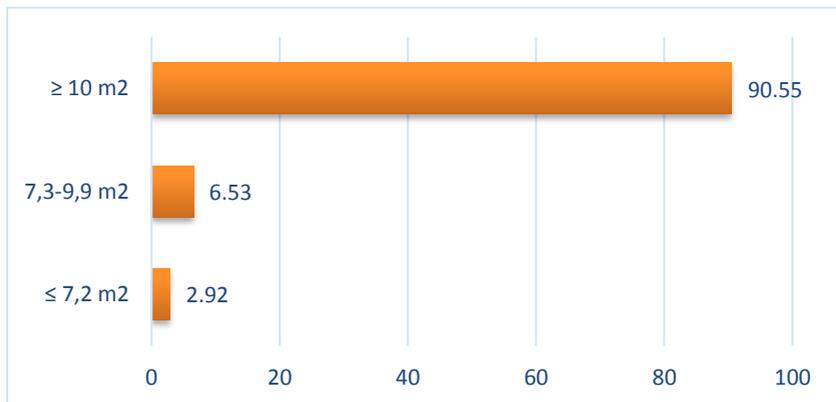
Sumber: Diolah dari Susenas 2019

Selain jenis lantai, indikator lain yang digunakan untuk mengukur kondisi rumah layak huni adalah luas lantai. Luas lantai tempat tinggal seringkali dianggap sebagai gambaran untuk menilai kemampuan sosial ekonomi masyarakat. Secara tidak langsung, luas lantai juga berhubungan dengan sistem kesehatan lingkungan tempat tinggal. Luas lantai erat hubungannya dengan tingkat kepadatan hunian atau rata-rata luas ruang untuk setiap anggota rumah tangga.

Luas lantai yang sempit dapat mengurangi konsumsi oksigen penghuni rumah serta mempercepat proses penularan penyakit. Selama ini alat ukur yang dipakai adalah luas lantai per kapita, yaitu rata-rata luas lantai untuk setiap anggota rumah tangga atau dengan bahasa matematisnya adalah keseluruhan luas lantai dibagi total penduduk.

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Pemukiman, Pasal 22 Ayat 3 menyatakan bahwa luas lantai rumah tunggal dan rumah deret memiliki ukuran paling sedikit 36 (tiga puluh enam) meter persegi. Jika satu bangunan rumah dengan luas lantai ini dihuni oleh 5 orang, maka luas per kapita yang dianjurkan oleh Undang-Undang ini adalah paling tidak sebesar 7,2 meter persegi. Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) serta *American Public Health Association* (APHA) yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, ukuran luas lantai yang ideal digunakan per orang minimal adalah 10 meter persegi.

**Gambar 3.5**  
**Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai Per Kapita (m<sup>2</sup>), Kabupaten Wonosobo, 2019**



Sumber: Diolah dari Susenas 2019

Pada Gambar 3.5. menyajikan persentase rumah tangga menurut luas lantai per kapita. Sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Wonosobo mempunyai luas lantai per kapita sebesar 10 meter persegi atau lebih (90,55 persen). Namun demikian, masih ada sekitar 2,92 persen rumah tangga yang masih menempati rumah yang belum memenuhi ukuran luas lantai per kapita ideal menurut klasifikasi Kementerian Kesehatan dan 6,53 persen yang belum memenuhi ukuran luas lantai perkapita ideal menurut klasifikasi WHO dan APHA.

<https://wonosobokab.bps.go.id>

# Profil Tempat Tinggal Kabupaten Wonosobo

# 2019

**99,58 %**

rumah tangga menggunakan listrik PLN  
sebagai sumber penerangan

57,45%

rumah tangga menggunakan mata air  
terlindung/tak terlindung sebagai  
sumber air minum

**81,93%**

rumah tangga sudah  
menggunakan kloset leher angsa

*masih sekitar 44,68 %  
rumah tangga yang tempat  
pembuangan akhir tinjanya di  
kolam/sungai*





## BAB 4

### FASILITAS PERUMAHAN

Secara harfiah rumah merupakan bangunan buatan manusia yang dijadikan tempat tinggal selama periode tertentu. Rumah merupakan salah satu kebutuhan primer dalam hidup manusia, oleh karena itu rumah sangat berperan penting dalam keberlangsungan hidup seseorang. Rumah tidak lagi hanya sekedar tempat berlindung, namun sudah merupakan bagian yang mencakup banyak pengaruh terhadap status sosial ekonomi. Karena hal tersebut maka diperlukan rumah yang ideal yakni rumah yang memiliki sarana, prasarana, dan utilitas yang memadai sesuai dengan yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Pemukiman.

Berikut ini akan dibahas fasilitas-fasilitas dasar yang semestinya tersedia dalam setiap rumah untuk menunjang kenyamanan dan kesehatan para penghuninya. Fasilitas-fasilitas dasar tersebut adalah air minum/air bersih, penerangan, dan tempat buang air besar.

#### 4.1 Air Minum

Sekitar 80 persen tubuh manusia terdiri dari air, oleh karena itu kebutuhan akan cairan sangat tinggi. Kebutuhan cairan tersebut terpenuhi dengan mengkonsumsi air minum yang cukup. Selain itu, air minum yang dikonsumsi harus memenuhi standar kesehatan seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 492/MENKES/PER/IV/2010 tentang Persyaratan Kualitas Air Minum. Air minum yang dimaksudkan dalam Permenkes tersebut adalah air yang melalui proses pengolahan atau tanpa proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum.

#### 4.1.1 Sumber Air Minum

Perbedaan akses rumah tangga terhadap air minum berakibat munculnya variasi sumber air minum yang digunakan oleh rumah tangga. Data yang dihasilkan dari Susenas Maret 2019 mencakup variasi sumber air minum yang digunakan oleh rumah tangga seperti air kemasan bermerk, air isi ulang, leding, sumur bor/pompa, sumur terlindung, sumur tak terlindung, mata air terlindung, mata air tak terlindung, air permukaan, air hujan, dan lainnya.

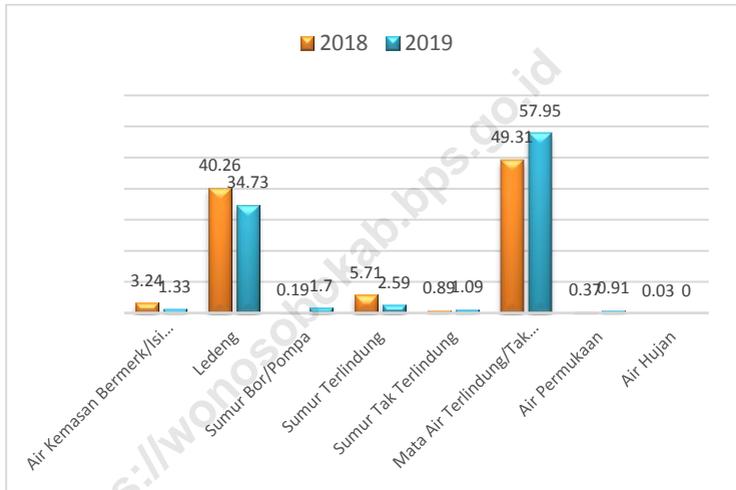
Penyediaan air bersih bagi masyarakat merupakan tugas pemerintah sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 33 ayat (3) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan, "Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat". Namun hal ini belum dapat diwujudkan, data tahun 2019 menunjukkan sebagian besar masyarakat masih mengonsumsi air yang diperoleh secara swadaya baik dengan cara membeli maupun tidak.

Sumber air minum yang berasal dari mata air terlindung/tak terlindung merupakan jenis sumber air minum yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga yaitu sebesar 57,95 persen. Sisanya yaitu sekitar 34,73 persen menggunakan leding sebagai sumber utama air minum, 2,59 persen menggunakan air dari sumur terlindung, 1,7 persen menggunakan sumur bor/pompa dan 1,33 persen menggunakan air kemasan bermerk/isi ulang. Yang menarik untuk dicermati bahwa masih ada rumah tangga yang menggunakan sumur tak terlindung, dan air permukaan sebagai sumber utama air minum, masing-masing tercatat sebesar 1,09 persen dan 0,91 persen.

Dibandingkan dengan setahun terakhir, penggunaan sumber air minum utama mata air terlindung pada tahun 2019 meningkat sebesar 17,52 persen dan sementara itu untuk rumah tangga yang menggunakan leding menurun sebesar 13,73

persen. Demikian pula penggunaan sumber air minum sumur terlindung menurun sebesar 54,64 persen.

**Gambar 4.1**  
**Persentase Rumah tangga Menurut Sumber Air Minum**  
**Utama, Kabupaten Wonosobo, 2018-2019**



Sumber: Diolah dari Susenas 2018-2019

#### 4.1.2 Penggunaan Fasilitas Air Minum

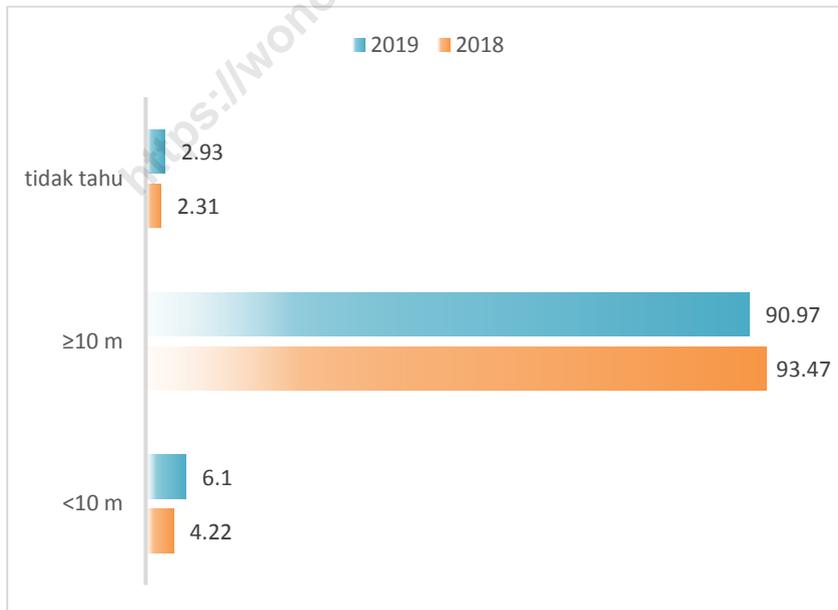
Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, jarak sumber air minum ke tempat penampungan tinja juga berpengaruh terhadap kualitas air bersih. Menurut Kementerian Kesehatan, agar tidak mencemari sumber air minum, maka lubang penampungan tinja sebaiknya berjarak 10-15 meter dari sumber air bersih.

Gambar 4.2 memperlihatkan bahwa sekitar 90,97 persen rumah tangga sudah memiliki sumber air minum yang berjarak 10 meter atau lebih, dari tempat penampungan tinja terdekat. Sementara itu, rumah tangga yang tidak mengetahui

jarak sumber air minumnya ke tempat penampungan tinja mencapai 2,93 persen.

Aspek yang tidak kalah penting dalam penyediaan air minum bagi rumah tangga adalah bagaimana rumah tangga tersebut mendapatkan air minum. Air minum yang dikategorikan sebagai membeli antara lain yang bersumber dari leding PAM/PDAM/BPAM, air kemasan, atau menyuruh tetangga untuk mengambil air dari waduk dengan memberi upah. Sedangkan yang dikategorikan sebagai tidak membeli jika rumah tangga memperoleh air minum dengan usaha sendiri tanpa harus membayar.

**Gambar 4.2**  
**Persentase Rumah Tangga dengan Jarak Sumber Air Minum ke Tempat Penampungan Akhir Kotoran/Tinja Terdekat, Kabupaten Wonosobo, 2018 - 2019**



Sumber: Diolah dari Susenas 2018-2019

## 4.2 Sumber Penerangan

Rumah yang baik harus memiliki fasilitas penerangan yang cukup. Karena dengan penerangan yang cukup, manusia bisa hidup sehat dan nyaman beraktivitas. Pada siang hari umumnya masyarakat memanfaatkan cahaya matahari sebagai sumber penerangan. Namun bila di malam hari, masyarakat menggunakan beberapa alternatif sumber penerangan seperti listrik, petromak dan obor.

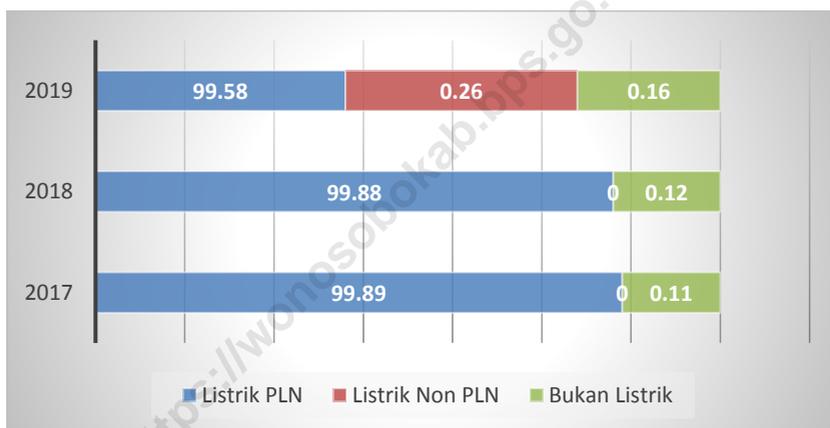
Susenas Maret 2019 memberikan gambaran mengenai presentase rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan listrik dan bukan listrik. Listrik meliputi listrik yang bersumber dari PLN (Perusahaan Listrik Negara) maupun non PLN, seperti sumber penerangan dari accu (aki), generator, pembangkit listrik tenaga surya (yang tidak dikelola oleh PLN) dan pembangkit listrik tenaga air (yang tidak dikelola oleh PLN). Sedangkan, sumber penerangan bukan listrik meliputi petromak/lampu aladin, pelita/sentir/obor, dan lainnya. Data tersebut bisa digunakan sebagai bentuk evaluasi keterjangkauan listrik hingga ke daerah perkotaan maupun perdesaan.

Seiring perkembangan zaman, listrik semakin menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat, sehingga tidak mengherankan jika hampir semua rumah tangga sudah menggunakan listrik, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swadaya sendiri.

Seperti yang terlihat pada Gambar 4.3 pada umumnya masyarakat di Kabupaten Wonosobo sudah dapat menikmati listrik sebagai sumber penerangan. Pada tahun 2019 tercatat sebesar 99,84 persen dari total rumah tangga di Wonosobo telah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan utama, dimana 99,58 persen berasal dari PLN dan 0,26 persen berasal dari Non PLN. Ini berarti masih terdapat 0,16 persen dari total rumah tangga di Wonosobo yang menggunakan bukan listrik

sebagai sumber penerangan dalam rumah tinggalnya. Meskipun demikian jika dibandingkan dengan keadaan pada tahun-tahun sebelumnya, jumlah rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan bukan listrik mengalami kenaikan sejak tahun 2017.

**Gambar 4.3**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan**  
**Bangunan Tempat Tinggal, Kabupaten Wonosobo, 2017–**  
**2019**



Sumber: Diolah dari Susenas 2017-2019

### 4.3 Tempat Buang Air Besar

Selain sarana air bersih, sarana pembuangan kotoran (jamban) merupakan sarana sanitasi lain yang semestinya terdapat dalam rumah. Jamban termasuk kelompok sarana sanitasi yang ada dalam 3 komponen penilaian rumah sehat berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 829/Menkes/SK/VII/1999. Penggunaan fasilitas tempat buang air besar yang tidak sehat merupakan salah satu faktor resiko penyebaran penyakit khususnya *water borne disease* yaitu penyakit yang disebabkan oleh kontak dengan air yang terkontaminasi mikroorganisme patogen. Kontaminasi bakteri *Escherichia Coli* (E.Coli) yang umumnya ada pada feses

terhadap air minum akan berkurang jika fasilitas tempat buang air besar yang digunakan oleh masyarakat dikategorikan sehat. Fasilitas tempat buang air besar yang sehat itu memperhatikan penggunaan fasilitas buang air besar, jenis kloset, dan tempat pembuangan akhir tinja. Rumah tangga akan cenderung memilih tempat tinggal yang memiliki tempat buang air besar sendiri dengan alasan bahwa fasilitas milik sendiri bisa terjaga kebersihannya.

#### **4.3.1 Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar**

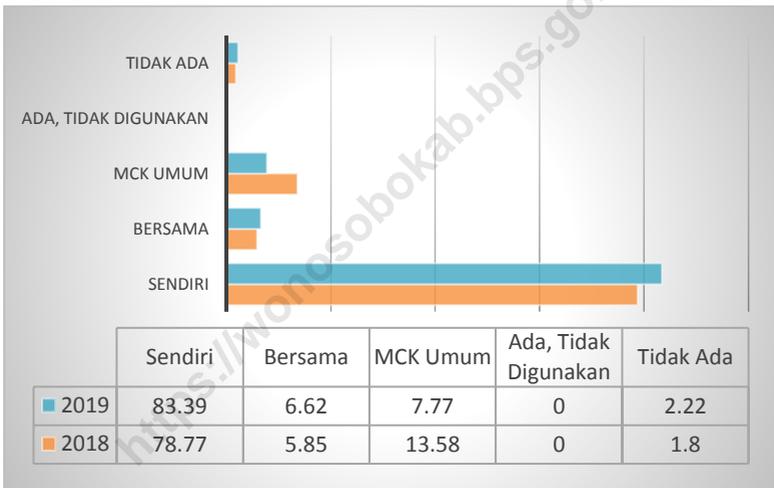
Fasilitas buang air besar yang sehat memperhatikan jumlah pengguna dari fasilitas tersebut, semakin sedikit jumlah pengguna akan semakin baik. Susenas 2019 membagi kriteria penggunaan menjadi penggunaan sendiri, bersama, umum, ada fasilitas tapi tidak digunakan, dan tidak ada fasilitas buang air besar. Kriteria yang memenuhi fasilitas buang air besar yang layak yaitu yang digunakan sendiri dan bersama. Penggunaan sendiri adalah hanya rumah tangga tersebut yang menggunakan, sementara penggunaan bersama adalah hanya digunakan oleh rumah tangga tersebut bersama dengan rumah tangga lain tertentu.

Gambar 4.4 memberikan informasi bahwa pada tahun 2019 sebagian besar rumah tangga di Wonosobo menggunakan fasilitas buang air besar sendiri sebesar 83,39 persen, di urutan berikutnya menggunakan MCK umum sebesar 7,77 persen dan fasilitas buang air besar bersama sebesar 6,62 persen.

Sementara itu masih ditemukan sebesar 2,22 persen rumah tangga yang tidak mempunyai fasilitas buang air besar. Masih adanya rumah tangga yang tinggal di rumah tanpa jamban patut mendapat perhatian dari pemerintah. Hal ini berkaitan dengan masalah kesehatan penghuni rumah maupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Kotoran yang dibuang sembarangan dapat menimbulkan berbagai penyakit yang

disebarkan oleh faktor penyakit seperti lalat maupun serangga lain. Disamping itu, perilaku membuang kotoran secara sembarangan juga dapat mengganggu kenyamanan penduduk di sekitarnya akibat bau yang ditimbulkannya.

**Gambar 4.4**  
**Persentase Rumah Tangga menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar, Kabupaten Wonosobo, 2018-2019**



Sumber: Diolah dari Susenas 2018-2019

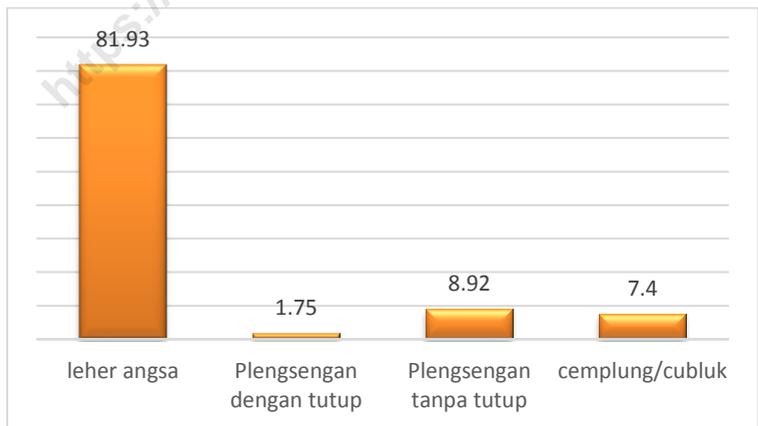
#### 4.3.2 Penggunaan Kloset

Salah satu kriteria fasilitas buang air besar yang sehat terlihat dari jenis kloset yang digunakan. Syarat kloset yang baik yaitu merupakan tempat penyimpanan feses yang baik, kuat, mudah dibersihkan, berbentuk leher angsa atau menggunakan tutup yang mudah diangkat sehingga meminimalisir pemindahan kuman penyakit dari feses ke inang baru melalui perantara air ataupun serangga.

Penggunaan kloset oleh rumah tangga di Wonosobo bervariasi. Dalam Susenas, jenis kloset dirinci menjadi leher angsa, plengsengan dengan tutup, plengsengan tanpa tutup, dan cemplung/cubluk. Pertanyaan mengenai jenis kloset yang digunakan hanya ditanyakan pada rumah tangga yang memiliki fasilitas tempat bang air besar dan penggunaannya sendiri atau bersama dengan rumah tangga lain tertentu.

Kloset leher angsa merupakan salah satu jenis jamban/kakus yang memenuhi persyaratan kesehatan, seperti diantaranya menghindari pencemaran pada sumber-sumber air minum dan permukaan tanah yang ada di sekitar jamban, menghindari atau mencegah timbulnya bau, tidak memungkinkan berkembangbiaknya lalat, serta dapat diterima oleh masyarakat setempat.

**Gambar 4.5**  
**Persentase Rumah tangga menurut Jenis Kloset,**  
**Kabupaten Wonosobo, 2019**



Sumber: Diolah dari Susenas 2019

Gambar 4.5 menunjukkan bahwa dari rumah tangga dengan fasilitas tempat buang air besar sendiri atau bersama sebanyak 81,93 persen sudah menggunakan kloset leher angsa.

Namun demikian masih terdapat rumah tangga yang masih menggunakan kloset plengsengan (10,67 persen), dan cemplung/cubluk (7,4 persen). Kloset plengsengan terdiri sebesar 1,75 persen dengan tutup dan 8,92 persen plengsengan tanpa tutup. Hal ini berarti bahwa mayoritas rumah tangga di Wonosobo dengan fasilitas tempat buang air besar sendiri atau bersama sudah menggunakan kloset yang memenuhi syarat kesehatan.

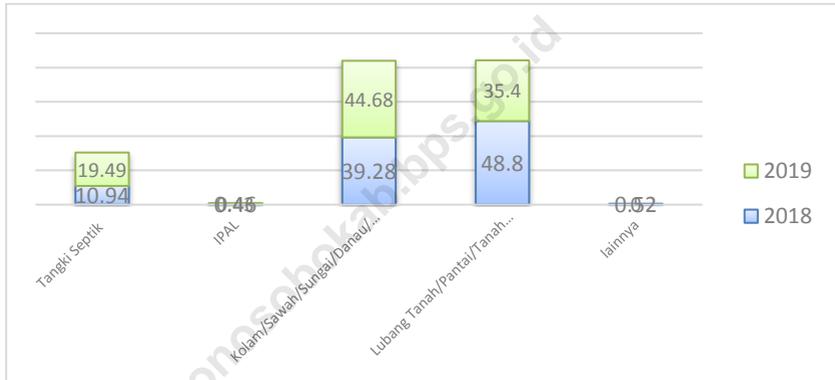
Kriteria pendukung fasilitas buang air besar yang sehat yang terakhir yaitu Tempat Pembuangan Air Tinja (TPAT). Sama halnya dengan jenis kloset yang digunakan, pertanyaan terkait TPAT pada Susenas hanya ditanyakan pada rumah tangga yang memiliki fasilitas buang air besar dan penggunaannya sendiri atau bersama dengan rumah tangga lain tertentu. Pilihan TPAT yang digunakan pada Susenas adalah tangki septik, IPAL, Kolam/sawah/sungai/danau/laut, lubang tanah, pantai/tanah lapang/kebun, serta lainnya. Dari beberapa jenis tempat pembuangan akhir tinja, tangka septik ataupun IPAL merupakan tempat pembuangan yang paling memenuhi standar kesehatan karena mengurangi tercemarnya sumber air minum rumah tangga dan resapan limbah tinja. Tempat pembuangan akhir tinja di tempat terbuka rentan menjadi penyakit, khususnya jika dalam tinja terkandung kuman penyakit, seperti disentri, selain juga mengurangi estetika lingkungan.

Persentase rumah tangga dengan fasilitas tempat buang air besar sendiri atau bersama yang belum menggunakan TPAT berupa tangka septik atau IPAL sebanyak 19,49 persen.

Gambar 4.6 memperlihatkan bahwa pada tahun 2019 sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Wonosobo pembuangan akhir tinjanya di kolam, sawah, sungai, atau danau yaitu sekitar 44,68 persen, dan sekitar 35,4 persen rumah tangga pembuangan akhir tinja masih di lubang tanah/tanah lapang/kebun/lainnya. Adapun rumah tangga yang telah

menggunakan tangki septik sebagai tempat pembuangan akhir tinja, sebesar 19,49 persen

**Gambar 4.6**  
**Persentase Rumah Tangga menurut**  
**Tempat Pembuangan Akhir Tinja, Kabupaten Wonosobo,**  
**2018-2019**



Sumber: Diolah dari Susenas 2018-2019

Komponen penting lain dari jamban adalah kloset. Kloset adalah tempat duduk/jongkok yang digunakan di WC/kakus yang dibedakan menjadi leher angsa, plengsengan, cemplung/cubluk, dan tidak memakai kloset. Kakus leher angsa merupakan salah satu jenis jamban/kakus yang memenuhi persyaratan kesehatan, seperti diantaranya menghindari pencemaran pada sumber-sumber air minum dan permukaan tanah yang ada di sekitar jamban, menghindari atau mencegah timbulnya bau, tidak memungkinkan berkembang biaknya lalat, serta dapat diterima oleh masyarakat setempat.



# Profil Tempat Tinggal Kabupaten Wonosobo

2019

96,25%

rumah tangga memiliki akses  
terhadap air minum layak

40,56%

rumah tangga yang memiliki akses  
terhadap sanitasi layak





## BAB 5

### KESEHATAN LINGKUNGAN

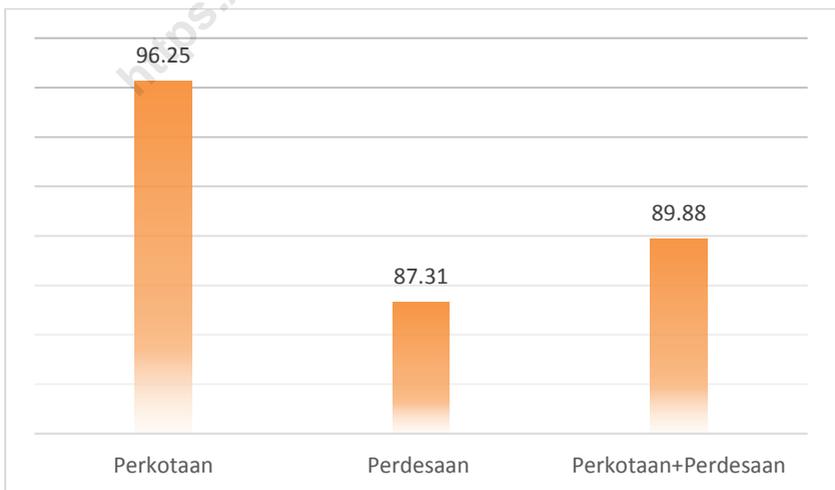
Kesehatan lingkungan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan didefinisikan sebagai upaya pencegahan penyakit dan/atau gangguan kesehatan dari faktor risiko lingkungan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat baik dari aspek fisik, kimia, biologi, maupun sosial. Peraturan tersebut juga menyebutkan bahwa standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan ditetapkan pada media lingkungan yang meliputi: air, udara, tanah, pangan, sarana dan bangunan, serta vektor dan binatang pembawa penyakit.

Selain disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan, isu kesehatan lingkungan ini juga menjadi salah satu pilar Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/*Sustainable Development Goals* (SDGs) Indonesia. TPB terkait kesehatan lingkungan dikelompokkan dalam Pilar Pembangunan Lingkungan yang terdiri atas 6 tujuan, yaitu Tujuan 6. Menjamin Ketersediaan serta Pengelolaan Air Bersih dan Sanitasi yang Berkelanjutan untuk Semua; Tujuan 11. Menjadikan Kota dan Pemukiman Inklusif; Tujuan 12. Menjamin Pola Produksi dan Konsumsi yang Berkelanjutan; Tujuan 13. Mengambil Tindakan Cepat untuk Mengatasi Perubahan Iklim dan Dampaknya; Tujuan 14. Melestarikan dan Memanfaatkan secara Berkelanjutan Sumber Daya Kelautan dan Samudera untuk Pembangunan Berkelanjutan Ekosistem Daratan, Mengelola Hutan secara Lestari, Menghentikan Penggurunan, Memulihkan Degradasi Lahan,serta Menghentikan Kehilangan Keanekaragaman Hayati. Tujuan 15. Melindungi, merestorasi dan meningkatkan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem daratan, mengelola hutan secara lestari, menghentikan penggurunan, memulihkan degradasi lahan, serta menghentikan kehilangan keanekaragaman hayati.

## 5.1 Air Minum Layak

Air minum layak sesuai dengan metadata indikator TPB didefinisikan sebagai air minum yang terlindung meliputi air leding (keran), keran umum, hidran umum, terminal air, penampungan air hujan (PAH) atau mata air dan sumur terlindung, sumur bor atau sumur pompa, yang jaraknya minimal 10 meter dari pembuangan kotoran, penampungan limbah dan pembuangan sampah. Tidak termasuk air kemasan, air isi ulang, air dari penjual keliling, air yang dijual melalui tangki, air sumur tidak terlindung, mata air tak terlindung, dan air permukaan (seperti sungai, danau, waduk, kolam, atau irigasi). Definisi tersebut merupakan pendekatan untuk mengukur pencapaian target global memberikan akses air minum universal dan layak yang aman dan terjangkau bagi semua pada tahun 2030.

**Gambar 5.1**  
**Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap**  
**Air Minum Layak menurut Tipe Daerah, Kabupaten**  
**Wonosobo, 2019**



Sumber: Diolah dari Susenas 2019

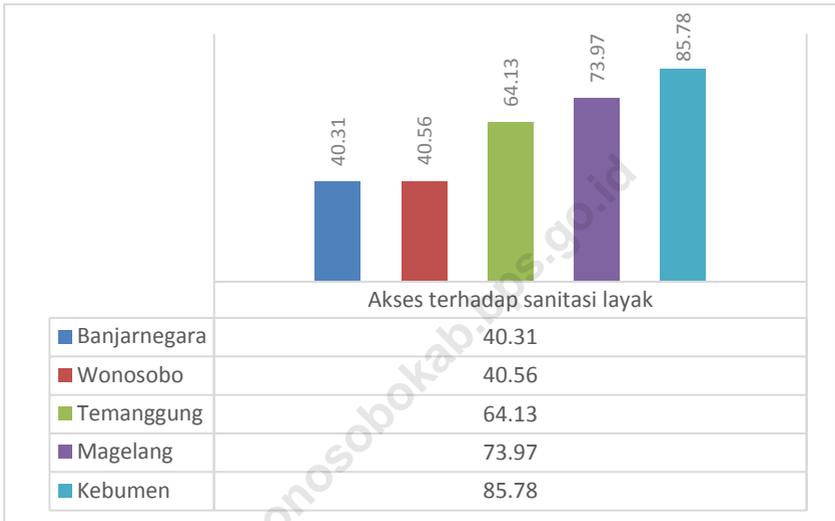
Gambar 5.1 menunjukkan gambaran aksesibilitas rumah tangga yang memiliki akses air minum layak berdasarkan tipe daerah di Kabupaten Wonosobo. Bila dilihat menurut daerahnya, daerah perkotaan lebih tinggi persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap air minum layak dibanding daerah perdesaan, yaitu 96,25 persen dibandingkan 87,31 persen.

## 5.2 Sanitasi Layak

Berdasarkan metadata TPB ke-6, fasilitas sanitasi layak adalah fasilitas sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan, antara lain klosetnya menggunakan leher angsa, tempat pembuangan akhir tinjanya menggunakan tangki septik (*septic tank*) atau Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL), dan fasilitas sanitasi tersebut digunakan oleh rumah tangga sendiri atau bersama dengan rumah tangga lain tertentu. Indikator ini dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan rakyat dari aspek kesehatan (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan perencanaan Pembangunan Nasional, 2017)

Gambar 5.2 menunjukkan persentase rumah tangga di Kabupaten Wonosobo yang memiliki akses sanitasi layak pada tahun 2019, yaitu sebesar 40,56 persen. Angka tersebut tidak berbeda jauh dengan Kabupaten Banjarnegara yang memiliki akses sanitasi layak sebesar 40,31 persen. Sementara itu Kabupaten Temanggung, Magelang dan Kebumen, masing-masing sebesar 64,13 persen, 73,97 persen dan 85,78 persen.

**Gambar 5.2**  
**Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Sanitasi Layak, Kabupaten Wonosobo dan sekitarnya, 2019**



Sumber: Diolah dari Susenas 2019

## DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2004). Indonesia: Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium (Millenium Development Goals). Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. Republik Indonesia. 2011. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011, No.7. Sekretariat Negara. Jakarta
- Republik Indonesia.1999. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829 Tahun 1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan. Sekretariat Kabinet RI.Jakarta
- \_\_\_\_\_. (2017). Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/-Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia Pilar Pembangunan Lingkungan Hidup. Diakses dari [http://sdgs.bappenas.go.id/wpcontent/uploads/2017/11/3.-Pilar Pembangunan-Lingkungan-1.pdf](http://sdgs.bappenas.go.id/wpcontent/uploads/2017/11/3.-Pilar-Pembangunan-Lingkungan-1.pdf) pada tanggal 8 Maret 2018.
- \_\_\_\_\_. (2017). Tujuan 1 Mengakhiri Kemiskinan dalam Segala Bentuk Dimanapun. Diakses dari <http://sdgs.bappenas.go.id/wp-content/uploads/2017/11/Goal-1.pdf> pada tanggal 8 Maret 2018.
- \_\_\_\_\_. (2017). Tujuan 6 Menjamin Ketersediaan Serta Pengelolaan Air Bersih dan Sanitasi yang Berkelanjutan untuk Semua. Diakses dari <http://sdgs.bappenas.go.id/wpcontent/uploads/2017/11/Goal-6.pdf> pada tanggal 8 Maret 2018.
- \_\_\_\_\_. (2017). Tujuan 11 Menjadikan Kota dan Pemukiman Inklusif, Aman, Tangguh dan Berkelanjutan. Diakses dari <http://sdgs.bappenas.go.id/wpcontent/uploads/2017/11/Goal-11.pdf> pada tanggal 8 Maret 2018





# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN WONOSOBO**

Jl. Mayjend Bambang Sugeng KM 2,2 Wonosobo

Telp. 0286-324270 Fax. 0286-3325380

e-mail : [bps3307@bps.go.id](mailto:bps3307@bps.go.id)

<https://wonosobokab.bps.go.id>